

KARAKTERISTIK GAYA BELAJAR MAHASISWA DITINJAU DARI PREFERENSI SENSORI DAN LINGKUNGAN

Oleh: Ali Muhtadi *)

ABSTRACT

This research study aimed to describe characteristics and tendencies of learning styles of students of Instructional Technology Study Program in terms of sensory and environmental preferences.

This study employed the survey method to find, reveal, and describe issues concerning tendencies of learning style characteristics. The research population consisted of 200 students of Instructional Technology Study Program, Faculty of Educational Sciences, Yogyakarta State University. Sixty students were selected as the sample by using the proportional stratified random sampling technique. The data were analyzed by using quantitative descriptive statistics involving percentages.

The research findings showed that the tendency of sensory preference modality of students of Instructional Technology in general was a mixture of visual (10 %), auditory (52 %), and kinesthetic (38 %) modalities, in which the auditory modality had the highest proportion compared with the visual and kinesthetic modalities. The tendency of the preferred environmental condition of sounds was the quiet one accompanied by sounds of music (55 %), and only few students (3.3 %) were able to study accompanied by friends to talk to. The tendency of the preferred body position was the lying position (58.3 %), and a relatively few students (21.7 %) liked to study in the position of sitting on chairs, and only 13.3 % of students liked the position of sitting on the floor. Students tended to prefer studying individually (48.3 %) to studying in groups (26.7 %), and to prefer studying under relatively bright lights (60 %). Besides, they also preferred studying under the cool temperature and in a well ventilated room or an air-conditioned room. This was shown by the fact that 20.6 % of students felt hot easily, 31.7 % of students preferred studying with windows open, and 13.3 % students preferred studying in short pants, while only 10 % of students felt cold easily.

Key words: Learning style, sensory and environmental preference, Instructional Technology Study Program

** Artikel ini diangkat dari hasil penelitian Anik Gufron dkk, dan penulis telah mendapatkan izin dari ketua peneliti. Penulis sebagai salah satu anggota dalam penelitian tersebut.*

*) Penulis Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Pengetahuan tentang karakteristik awal peserta didik cukup penting dalam konsep teknologi pembelajaran. Hal ini karena dosen dalam menentukan strategi penyampaian pesan pembelajaran perlu memperhatikan atau mempertimbangkan karakteristik awal peserta didik. Pengetahuan tentang karakteristik awal peserta didik akan berpengaruh terhadap tepat tidaknya atau sesuai tidaknya dosen dalam menentukan strategi penyampaian pesan pembelajaran yang dipilihnya. Mengapa demikian? Hal ini karena pada prinsipnya tidak ada satu pun strategi penyampaian pesan pembelajaran yang paling baik, kecuali strategi tersebut sesuai dan tepat dengan karakteristik belajar peserta didik.

Salah satu karakteristik awal peserta didik yang perlu diidentifikasi adalah karakteristik gaya belajar mahasiswa. Strategi penyampaian pesan pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran di perkuliahan akan semakin meningkat jika strategi penyampaian pesan pembelajaran yang diterapkan dosen sesuai dengan karakteristik gaya belajar mahasiswa. Terjadinya kesesuaian antara strategi penyampaian pesan pembelajaran yang diterapkan dosen dengan karakteristik gaya belajar mahasiswa akan berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menangkap dan memahami pesan pembelajaran yang disampaikan. Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menangkap pesan materi yang diterimanya tercermin pada kemampuan mahasiswa dalam merespon setiap stimulus pesan yang diterimanya. Kemampuan merespon stimulus pembelajaran tersebut ditandai oleh peningkatan rasa keingintahuan (*curiosity*), tingginya motivasi untuk bertanya, kerajinan dalam mengikuti perkuliahan, dan kemampuan mahasiswa dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya.

Akan tetapi, fakta yang didasarkan pada hasil beberapa konsultasi akademik antara mahasiswa dengan dosen Penasehat akademik (PA) menunjukkan bahwa rendahnya indeks prestasi belajar mahasiswa sebagian besar juga disebabkan karena terjadinya kesulitan mahasiswa dalam mengikuti dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh para dosen. Menurut

keluhan mahasiswa, sebagian besar dosen belum menggunakan strategi penyampaian pesan pembelajaran yang sesuai dan mengakomodir berbagai karakteristik gaya belajar mahasiswa. Karena dosen cenderung kurang memperhatikan karakteristik gaya belajar mahasiswa.

Ada beberapa asumsi yang menyebabkan dosen tidak menggunakan strategi penyampaian pesan pembelajaran yang sesuai dan mampu mengakomodir berbagai karakteristik gaya belajar mahasiswa, yaitu: *pertama*, dosen belum mengetahui kecenderungan dan variasi karakteristik gaya belajar mahasiswa. *Kedua*, dosen kurang menguasai ketrampilan dalam menerapkan strategi penyampaian pesan pembelajaran dengan baik.

Berangkat dari fakta dan asumsi tersebut, menarik kiranya untuk mengkaji lebih jauh tentang isu di seputar karakteristik gaya belajar mahasiswa teknologi pendidikan melalui serangkaian aktivitas penelitian. Urgensi masalah ini menjadi semakin terasa, mengingat kualitas pembelajaran di perguruan tinggi sangat penting bagi upaya meningkatkan kualitas output perguruan tinggi. Lebih dari itu, berbagai persoalan di seputar rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) dalam percaturan internasional dapat dilacak dari situasi internal, yaitu dari proses pembelajaran yang merupakan aktivitas utama dalam dunia perguruan tinggi.

Karakteristik Gaya belajar

Menurut Seels & Richey (Asri Budiningsih, 2004: 16), karakteristik siswa merupakan bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman tentang karakteristik siswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian siswa yang perlu diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran.

Karakteristik siswa pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang antara lain: kemampuan awal siswa, latar belakang budaya siswa, pengalaman belajar siswa, gaya belajar siswa, dan sebagainya. Dalam kajian ini salah satu karakteristik belajar siswa yang akan dikaji karena dipandang cukup

penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa adalah karakteristik gaya belajar siswa.

Menurut Gunawan (2003: 139) gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan memahami suatu informasi. Sebagai misal, ketika kita ingin mempelajari tentang tanaman, kita mungkin lebih senang jika belajar melalui video, mendengarkan ceramah, membaca buku, atau lebih senang belajar melalui cara bekerja langsung di Perkebunan atau mengunjungi kebun raya. Sementara menurut S. Nasution (2003: 93), Gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Sedang menurut DePorter & Hernacki (1999), Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap informasi, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, menyerap informasi, memproses atau mengolah dan memahami suatu informasi serta mengingatnya dalam memori. Dengan demikian efektif tidaknya suatu proses pembelajaran akan sangat terkait antara metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dengan kecenderungan gaya belajar siswanya.

Karakteristik gaya belajar seseorang cukup berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, ternyata mampu mencapai nilai tes yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat S. Nasution (2003: 93) yang mengemukakan bahwa: "setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya." Dengan demikian, guru dalam mengajar hendaknya memperhatikan gaya belajar atau "learning style" siswa, yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan stimulus-stimulus yang diterima dalam proses pembelajaran.

Menurut Rita Dunn (DePorter & Hernarcki, 1999), ada banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang diantaranya mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sesuai dengan pendapat tersebut, Adi W. Gunawan (2003: 141) menyatakan bahwa pada dasarnya gaya belajar setiap orang merupakan kombinasi dari semua lima gaya belajar berikut ini:

Lingkungan	: suara, cahaya, temperatur, desain
Emosi	: motivasi, keuletan, tanggung jawab, struktur
Sosiologi	: sendiri, berpasangan, kelompok, tim, dewasa, bervariasi
Fisik	: cara pandang, pemasukan, waktu, mobilitas
Psikologis	: global/analitik, otak kiri-otak kanan, implusif/reflektif.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan para ilmuwan pembelajaran untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, namun dari berbagai pendekatan yang ada menurut Gunawan (2003: 142) yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada tiga yaitu:

- a). Pendekatan berdasarkan preferensi sensori: visual, auditori dan kinestetik.
- b). Profil kecerdasan multiple intelegensi yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yaitu: linguistik, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, naturalistik, spasial dan kinestetik.
- c). Preferensi kognitif yang dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc. Gregorc yang membagi kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu: konkret-sequensial, abstrak-sequensial, konkret-acak, dan abstrak-acak.

Berpijak pada ketiga pendekatan dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa di atas, dalam kajian ini akan lebih memfokuskan pada identifikasi gaya belajar siswa dari tinjauan preferensi sensori dan lingkungan belajarnya.

Karakteristik Gaya Belajar ditinjau dari Preferensi Sensori

Jika guru dapat lebih memahami cara belajar siswa, maka guru akan lebih cepat dan mudah dalam mengambil langkah-langkah penting untuk membantu belajar siswanya. Begitu juga sebaliknya, jika siswa memahami kecenderungan cara belajarnya sendiri, maka siswa akan lebih mudah dan cepat dalam mempelajari suatu materi pelajaran tertentu. Dengan demikian, pemahaman guru

tentang karakteristik gaya belajar siswa akan dapat membantu memperkuat hubungan guru dengan siswa.

DePorter & Hernacki (1999), menyatakan bahwa pada tahap awal untuk mengenali gaya belajar siswa, salah satu langkah diantara langkah pertama yang sebaiknya dilakukan oleh guru adalah mengenali modalitas belajar siswa sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik (V-A-K). Pendekatan yang digunakan untuk mengenali gaya belajar siswa ini biasa disebut dengan pendekatan preferensi sensori. Ditinjau dari pendekatan gaya belajar preferensi sensori, pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing orang belajar dengan ketiga modalitas ini, menurut DePorter & Hernacki (1999) pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Pada realitasnya, banyak siswa yang tidak menyadari bahwa mereka lebih suka pada satu gaya belajar tertentu karena tak ada sesuatu yang eksternal yang mengatakan kepada mereka bahwa gaya belajar mereka berbeda dari orang lain. Menurut DePorter & Hernacki (1999), salah satu cara sederhana yang dapat digunakan untuk mengenali modalitas belajar adalah dengan mendengarkan petunjuk-petunjuk dalam pembicaraan atau kata-kata yang sering diucapkannya. Orang auditorial sering menggunakan isyarat verbal atau kata "kedengarannya" saat berbicara, dan orang visual sering menggunakan isyarat verbal atau kata "tampaknya" saat mengucapkan kata-kata tertentu. Cara lain untuk mengenali modalitas belajar yaitu dengan memperhatikan perilaku orang saat menghadiri seminar atau lokakarya. Orang-orang auditorial lebih suka mendengarkan materinya dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materinya selama presentasi berlangsung. Orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang disajikan pembicara melalui media OHP atau LCD serta membuat catatan-catatan dengan sangat baik dan rapi. Sedang orang-orang kinestetik lebih suka dengan aktivitas bergerak dan interaksi kelompok saat lokakarya berlangsung.

Banyak ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengenali gaya belajar seseorang ditinjau dari modalitas belajar atau preferensi sensori ini. Salah satu pedoman yang dapat digunakan untuk mengenali gaya belajar seseorang dari tinjauan preferensi sensori yaitu ciri-ciri perilaku belajar yang dikemukakan oleh DePorter & Hernacki (1999). Menurut DePorter & Hernacki (1999), ciri-ciri gaya belajar seseorang ditinjau dari preferensi sensori dapat dilihat dari kecenderungan perilakunya, sebagai berikut:

1. Orang-orang visual.
 - a. rapi dan teratur dalam segala hal
 - b. biasa berbicara dengan cepat
 - c. memiliki kemampuan sebagai perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
 - d. teliti dan detail dalam mengerjakan sesuatu
 - e. mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
 - f. pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
 - g. lebih banyak mengingat dari apa yang dilihat daripada yang didengar
 - h. biasa mengingat dengan menggunakan cara asosiasi visual
 - i. saat belajar biasanya tidak terganggu oleh adanya keributan
 - j. mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya
 - k. pembaca yang cepat dan tekun
 - l. lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan
 - m. membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti terhadap suatu masalah atau proyek yang sedang dihadapi
 - n. mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
 - o. mudah lupa jika disuruh menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
 - p. sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat seperti "ya" atau "tidak"
 - q. lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato

- r. lebih suka seni daripada musik
 - s. sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
 - t. kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.
2. Orang-orang Auditorial
- a. sering membunyikan atau mengucapkan tulisan di buku dengan keras saat membaca
 - b. mudah terganggu oleh keributan saat belajar
 - c. berbicara dengan diri sendiri saat bekerja
 - d. senang membaca dengan keras dan mendengarkan
 - e. dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
 - f. merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam bercerita
 - g. berbicara dengan irama yang terpola
 - h. biasanya pembicara yang fasih
 - i. lebih suka musik daripada seni
 - j. belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
 - k. suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar
 - l. mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
 - m. lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
 - n. lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
3. Orang-orang kinestetik
- a. berbicara dengan perlahan
 - b. menanggapi perhatian fisik
 - c. menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
 - d. berdiri dengan dekat saat berbicara dengan orang
 - e. selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
 - f. mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar

- g. belajar melalui memanipulasi dan praktik
- h. menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. tidak dapat diam untuk waktu lama
- l. tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- m. biasa menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n. menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot-mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- o. kemungkinan tulisannya jelek
- p. selalu ingin melakukan atau mencoba segala sesuatu
- q. menyukai permainan yang menyibukkan

Dengan mengenali kecenderungan preferensi sensori belajar para siswa sebagaimana diuraikan di atas, maka diharapkan guru akan lebih mudah untuk menetapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan modalitas belajar siswanya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Karakteristik Gaya Belajar ditinjau dari Lingkungan

Lingkungan belajar cenderung berhubungan dengan zona kenyamanan dan zona keamanan seseorang dalam belajarnya. Seseorang cenderung memilih gaya belajar dengan lingkungan tertentu, karena ia merasa nyaman dan aman untuk belajar dengan setting lingkungan tersebut. Dengan adanya rasa nyaman dan aman tanpa adanya tekanan terhadap emosi mentalnya, maka seseorang dapat belajar dengan perasaan santai sehingga memudahkan dirinya untuk berkonsentrasi dengan sangat baik dan belajar dengan sangat mudah. Sedang lingkungan belajar yang tidak nyaman dan aman akan menimbulkan ketegangan pada otot-ototnya yang dapat mengalihkan aliran darah dan juga perhatiannya, sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan belajar dengan baik.

Menurut teori belajar *Quantum* (Depoter dan Hernacki, 1999), faktor lingkungan belajar dapat disamakan dengan panggung musik yang mana penataan cahaya, tata suara, perabotan, nuansa warna dan bentuk panggung, serta bantuan visual di dinding dan papan iklan, semuanya merupakan kunci-kunci yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal, atau dalam konteks pembelajaran akan menentukan suasana dan membantu penyampaian pesan kepada siswa sebagai penonton. Dengan mengatur lingkungan belajar atau pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, diharapkan dapat lebih mengefektifkan pengalaman belajar siswa secara lebih komprehensif.

Menurut DePorter dan Hernacki (1999), dalam menentukan lingkungan belajar, sebagian orang lebih menyukai lingkungan belajar yang formal, sedangkan yang lain lagi lebih merasa nyaman di tempat yang tidak terlalu kaku. Beberapa orang lebih mudah berkonsentrasi belajar pada kondisi duduk di kursi dengan menghadap dinding, atau duduk di atas bantal-bantal di lantai, atau duduk di meja dapur menghadap ke jendela, dan ada pula yang menyukai kombinasi keteraturan dan ketidakteraturan seperti membaca sambil duduk di kursi malas, lalu pindah ke meja untuk menulis. Kemudian ditinjau dari pencahayaan ruangan yang dipilih, sebagian orang lebih menyukai ruangan yang terang secara merata, sedangkan yang lain menyukai cahaya yang terfokus pada apa yang sedang mereka kerjakan, dan ada juga yang menyukai kombinasi dari beberapa efek cahaya. Meskipun demikian, tentunya ruangan belajar yang sehat harus mendapatkan cukup cahaya supaya tidak melelahkan mata bagi yang sedang belajar. Namun demikian, penentuan suasana pencahayaan ini merupakan pilihan pribadi setiap orang yang diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan kemudahan dirinya dalam menyerap dan mengolah informasi pesan yang ingin atau akan diterimanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru hendaknya dapat mengatur setting lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan terbesar gaya belajar siswanya, atau dengan cara melakukan setting lingkungan belajar secara bervariasi untuk menjembatani berbagai perbedaan siswa dalam gaya belajarnya tersebut. Dengan menciptakan strategi pembelajaran melalui

penataan setting lingkungan belajar yang kondusif diharapkan siswa dapat lebih banyak dan lebih mudah dalam menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya. Dengan kata lain, pengaturan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa, akan lebih memungkinkan untuk memacu belajar dan meningkatkan daya ingat siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang secara administratif masih dinyatakan aktif sebagai mahasiswa yang berjumlah sekitar 200 orang. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak berjenjang dan proporsional (*stratified random sampling and proporsional*), sehingga dari jumlah tersebut diambil sampel sejumlah 15 x 4 angkatan = 60 responden.

Dalam upaya mencari dan menggali informasi data, penelitian ini menggunakan metode angket sebagai instrumen utama yang dilengkapi dengan catatan observasi perkuliahan dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang diperkuat dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Gaya Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan Ditinjau dari Preferensi Sensori dan Lingkungan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di depan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kecenderungan karakteristik gaya belajar mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan (Prodi TP) ditinjau dari preferensi sensori dan lingkungannya.

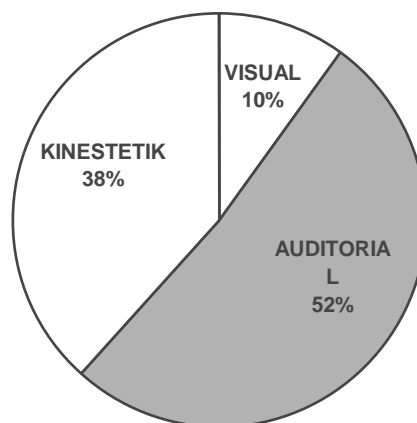
Setelah melalui serangkaian kegiatan penjarangan data terhadap sampel sejumlah 60 mahasiswa, penelitian ini menemukan bahwa kecenderungan karakteristik gaya belajar mahasiswa Prodi TP ditinjau dari

preferensi sensorinya adalah 10 % visual; 51,7 % auditori; dan 38,3 % kinestetik. Data tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan karakteristik gaya belajar mahasiswa dari sudut modalitas preferensi sensorinya lebih cenderung auditorial dibanding kinestetik dan visualnya. Data tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel pada halaman di bawah berikut:

Tabel 1. Kecenderungan Modalitas Preferensi Sensori Mahasiswa Prodi TP

Modalitas Preferensi Sensori	Frekuensi	Persentase
Visual	6	10
Auditorial	31	51,7
Kinestetik	23	38,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan karakteristik gaya belajar mahasiswa prodi TP ditinjau dari preferensi sensorinya secara umum adalah campuran antara modalitas visual, auditorial, dan kinestetik, yang mana modalitas auditorinya lebih menonjol daripada kinestetik dan visualnya.



Gambar 1. Grafik Histogram Persentase Modalitas Belajar Preferensi Sensori Mahasiswa Prodi TP

Ditinjau dari angkatan masuk tahun akademik, kecenderungan gaya belajar mahasiswa TP angkatan 2005 dilihat dari modalitas preferensi sensorinya adalah 0 % visual; 33 % auditorial; dan 67 % kinestetik. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa kecenderungan modalitas

preferensi sensori mahasiswa TP angkatan 2005 adalah campuran antara auditorial, dan kinestetik, yang mana modalitas kinestetiknya lebih menonjol daripada modalitas auditorialnya. Untuk selanjutnya kecenderungan Modalitas Preferensi Mahasiswa prodi TP Angkatan 2005 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kecenderungan Modalitas Preferensi Sensori Mahasiswa Prodi TP Angkatan 2005

Modalitas Preferensi Sensori	Frekuensi	Persentase
Visual	0	0
Auditorial	5	33
Kinestetik	10	67
Jumlah	15	100

Kemudian, kecenderungan gaya belajar mahasiswa prodi TP angkatan 2004 ditinjau dari modalitas prefensi sensorinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kecenderungan Modalitas Preferensi Sensori Mahasiswa Prodi TP Angkatan 2004

Modalitas Preferensi Sensori	Frekuensi	Persentase
Visual	2	13
Auditorial	9	60
Kinestetik	4	27
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa TP angkatan 2004 dilihat dari modalitas preferensi sensorinya adalah 13 % visual; 60 % auditorial; dan 27 % kinestetik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan modalitas preferensi sensori mahasiswa TP angkatan 2004 adalah campuran antara visual, auditorial, dan kinestetik, yang mana modalitas auditorialnya lebih menonjol daripada modalitas visual dan kinestetiknya.

Sementara, kecenderungan gaya belajar mahasiswa TP angkatan 2003 dilihat dari modalitas preferensi sensorinya adalah 20 % visual; 60 % auditorial; dan 20 % kinestetik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

kecenderungan modalitas preferensi sensori mahasiswa TP angkatan 2003 adalah campuran antara visual, auditorial, dan kinestetik, yang mana modalitas auditorialnya lebih menonjol daripada modalitas visual dan kinestetiknya. Untuk selengkapnya data tentang kecenderungan Modalitas Preferensi Mahasiswa prodi TP Angkatan 2003 tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kecenderungan Modalitas Preferensi Sensori Mahasiswa Prodi TP Angkatan 2003

Modalitas Preferensi Sensori	Frekuensi	Persentase
Visual	3	20
Auditorial	9	60
Kinestetik	3	20
Jumlah	15	100

Untuk selanjutnya kecenderungan gaya belajar mahasiswa prodi TP angkatan 2002 ditinjau dari modalitas prefensi sensorinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kecenderungan Modalitas Preferensi Sensori Mahasiswa Prodi TP Angkatan 2002

Modalitas Preferensi Sensori	Frekuensi	Persentase
Visual	1	7
Auditorial	8	53
Kinestetik	6	40
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa TP angkatan 2002 dilihat dari modalitas preferensi sensorinya adalah 7 % visual; 53 % auditorial; dan 40 % kinestetik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan modalitas preferensi sensori mahasiswa TP angkatan 2002 adalah campuran antara visual, auditorial, dan kinestetik, yang mana modalitas auditorial dan kinestetiknya lebih menonjol daripada modalitas visualnya.

Mencermati data-data di atas menunjukkan bahwa kecenderungan modalitas preferensi sensori mahasiswa TP, baik secara umum maupun

angkatan cenderung memiliki modalitas preferensi sensori campuran. Ini berarti bahwa gaya belajar mahasiswa TP dalam menyerap informasi belajarnya secara umum adalah menggunakan sensori mata, telinga, dan gerak/kinestetik. Penemuan ini memberikan implikasi kepada para dosen di lingkup prodi TP tentang pentingnya menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi atau penggunaan metode dan media pembelajaran yang memperhatikan dan yang mampu merangsang aspek visual, audio, dan gerak mahasiswa. Penggunaan metode dan media yang hanya menyentuh aspek auditorial saja seperti penggunaan metode ceramah dan media radio, berdasarkan penelitian ini berarti pesan pembelajaran yang disampaikan dosen kemungkinan terserap oleh mahasiswa hanya sekitar 52 % saja. Begitu juga dengan penggunaan metode dan media yang hanya menyentuh aspek visual dan auditorial saja, seperti penggunaan metode ceramah dan media transparansi OHP saja, berdasarkan penelitian ini berarti pesan pembelajaran yang disampaikan dosen kemungkinan terserap oleh mahasiswa hanya sekitar 62 % saja. Jika proses pembelajaran di lingkup prodi TP selama ini hanya cenderung menggunakan metode ceramah dan media OHP saja, tanpa mengaktifkan siswa untuk mengalami belajar sendiri seperti diskusi dan presentasi, maka ini berarti proses pembelajaran yang berlangsung selama ini belum mampu memberikan bekal kompetensi materi ajar kepada mahasiswa secara lebih efektif dan efisien atau secara optimal.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerima pesan materi perkuliahan serta meningkatkan kualitas perkuliahan di lingkup prodi TP, hendaknya para dosen dapat memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan memperhatikan aspek visual, auditorial, dan kinestetik mahasiswa, agar pembelajaran bisa berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

2. Karakteristik Gaya Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan Ditinjau dari Aspek Lingkungan

Kecenderungan gaya belajar mahasiswa prodi TP ditinjau dari aspek lingkungan belajar dapat dilihat pada rangkuman beberapa tabel berikut:

Tabel 6. Kecenderungan Lingkungan Suara yang Disukai Mahasiswa Prodi TP untuk Belajar

Lingkungan Suara	Frekuensi	Persentase
Tenang	25	41,7
Musik	33	55,0
Orang bicara	2	3,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan gaya belajar mahasiswa TP dilihat dari lingkungan belajarnya adalah 41,7 % lebih suka belajar dalam kondisi tenang tanpa gangguan suara; 55 % lebih suka belajar dalam kondisi tenang dengan diiringi musik; dan 3,3 % lebih suka belajar dengan ditemani teman bicara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan kondisi lingkungan belajar yang lebih disukai mahasiswa TP ditinjau dari aspek suara yaitu kondisi tenang dan diringi suara musik (55%), dan hanya sedikit sekali (3,3 %) mahasiswa TP yang dapat belajar dengan ditemani teman bicara.

Untuk selanjutnya posisi tubuh yang lebih disukai mahasiswa TP saat belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Kecenderungan Posisi Tubuh yang Disukai Mahasiswa Prodi TP dalam Belajar

Posisi Tubuh	Frekuensi	Persentase
Duduk di kursi	13	21,7
Duduk di lantai	8	13,3
Berbaring	35	58,3
Duduk di kursi & berbaring	4	6,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa pada saat belajar mahasiswa prodi TP sebanyak 21,7 % lebih suka belajar dengan posisi duduk di kursi; 13,3 % lebih suka belajar dengan kondisi duduk di lantai; 58,3 % lebih

suka belajar dengan posisi berbaring; dan selebihnya 6,7 % mahasiswa lebih suka belajar dengan posisi berubah-ubah yaitu kadang duduk di kursi; dan kadang belajar dalam posisi berbaring. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan posisi tubuh yang lebih disukai mahasiswa TP saat belajar adalah posisi berbaring (58,3 %); dan hanya 21,7% (cukup sedikit) mahasiswa TP yang menyukai belajar dengan posisi duduk di kursi, apalagi posisi duduk di lantai hanya 13,3 % yang menyukai.

Ditinjau dari interaksinya, kecenderungan interaksi lingkungan yang lebih disukai mahasiswa TP dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kecenderungan Interaksi Lingkungan yang Disukai Mahasiswa Prodi TP dalam Belajar

Interaksi	Frekuensi	Persentase
Seorang diri	29	48,3
Bersama orang lain (tenang)	10	16,7
Bersama orang lain yang mengerjakan sesuatu	16	26,7
Bersama hewan kesayangan	3	5,0
Di alam terbuka (melihat pemandangan)	2	3,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa ditinjau dari interaksi lingkungan saat belajar, 48,3% mahasiswa TP lebih suka belajar sendirian tanpa orang lain; 16,7% lebih suka belajar bersama orang lain dalam kondisi tenang; 26,7% lebih suka belajar bersama orang lain yang juga sibuk mengerjakan sesuatu; 5,0 lebih suka belajar bersama hewan kesayangannya; dan 3,3 % lebih suka belajar di alam terbuka sambil melihat pemandangan. Dengan demikian, kecenderungan mahasiswa TP dalam belajar lebih suka belajar secara individual dari pada belajar dalam suatu kelompok kerja.

Kemudian kecenderungan kondisi cahaya yang lebih disukai mahasiswa TP saat belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Kecenderungan Kondisi Cahaya yang Disukai Mahasiswa Prodi TP dalam belajar

Pencahayaan	Frekuensi	Persentase
Terang	36	60
Agak Redup	3	5
Pencahayaan dari sinar matahari (outdoor)	4	6,7
Cahaya dari Jendela	3	5
Jenis Cahaya Tidak Masalah	12	20
Tergantung kondisi badan	2	3,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa ditinjau dari kondisi cahaya saat belajar, 60 % mahasiswa TP lebih suka belajar dengan cahaya yang terang; 5 % lebih suka belajar dengan cahaya agak redup; 6,7 % lebih suka belajar dengan cahaya langsung dari matahari (outdoor); 5,0 lebih suka belajar di ruangan dengan cahaya dari jendela; 20% tidak mempermasalahkan jenis cahaya dalam belajar; dan 3,3 % mahasiswa menyatakan bahwa dalam belajar jenis cahaya yang disukai tergantung kondisi badan dan pikiran. Dengan demikian, kecenderungan mahasiswa TP dalam belajar lebih suka belajar dengan cahaya yang cukup terang (60%) dibanding kondisi cahaya yang lain.

Untuk yang terakhir, kecenderungan perilaku mahasiswa TP terhadap kondisi temperatur lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Kecenderungan Perilaku Mahasiswa Prodi TP terhadap Kondisi Temperatur Lingkungan Sekitar

Temperatur	Frekuensi	Persentase
Mudah merasa kedinginan	6	10
Mudah merasa kepanasan	13	20,6
Suka jendela yang terbuka	19	31,7
Suka jendela yang tertutup	2	3,3
Lebih suka memakai celana pendek	8	13,3
Tidak mempermasalahkan soal temperatur	10	16,7
Temperatur normal/sedang	2	7,9
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa perilaku mahasiswa TP terhadap kondisi temperatur di lingkungan belajar adalah

sebagai berikut: 10% mahasiswa TP kurang suka temperatur yang rendah seperti di ruang AC karena mudah merasa kedinginan, namun sebaliknya 20,6 % mahasiswa TP mudah merasa kepanasan ketika sedang belajar dalam ruangan yang tidak ber-AC (tanpa kipas angin); 31,7 % mahasiswa lebih suka belajar dengan kondisi jendela terbuka untuk menghindari kepanasan dan mendapatkan udara dari alam; sebaliknya hanya 3,3 % mahasiswa yang suka belajar dalam kondisi jendela kamar tertutup. Selanjutnya 13,3 % mahasiswa TP lebih suka belajar dengan celana pendek dibanding celana panjang; sedang 7,9% mahasiswa lebih suka belajar dengan kondisi temperatur sedang (normal); dan 16,7% mahasiswa TP saat belajar tidak terganggu dengan kondisi temperatur yang panas maupun dingin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mahasiswa TP dalam belajar lebih suka belajar dengan kondisi temperatur yang sejuk atau dingin atau dalam ruangan yang ber-AC. Hal ini dapat dilihat dari 20,6% mahasiswa mudah merasa kepanasan, 31,7 % mahasiswa lebih suka belajar dengan kondisi jendela terbuka, dan 13,3 % mahasiswa TP lebih suka belajar dengan memakai celana pendek dibanding dengan memakai celana panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecenderungan modalitas preferensi sensori mahasiswa prodi TP secara umum adalah campuran antara modalitas visual (10%), auditorial (52%), dan kinestetik (38%), yang mana kecenderungan modalitas auditorial menempati porsi tertinggi dibanding kinestetik dan visualnya.
2. Karakteristik gaya belajar mahasiswa prodi TP ditinjau dari aspek lingkungan dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Kecenderungan kondisi lingkungan suara yang lebih disukai yaitu kondisi lingkungan suara yang tenang dan diringi suara musik (55%), dan hanya

sedikit sekali (3,3 %) mahasiswa TP yang dapat belajar dengan ditemani teman bicara.

- b. Kecenderungan posisi tubuh yang lebih disukai mahasiswa TP saat belajar adalah posisi berbaring (58,3 %); dan hanya 21,7% (cukup sedikit) mahasiswa TP yang menyukai belajar dengan posisi duduk di kursi, sedang posisi duduk di lantai hanya 13,3 % yang menyukai.
- c. Kecenderungan mahasiswa prodi TP dalam belajar lebih suka belajar secara individual (48,3%) daripada belajar dalam suatu kelompok kerja (26,7%).
- d. Kecenderungan mahasiswa prodi TP dalam belajar lebih suka belajar dengan cahaya yang cukup terang (60%) dibanding kondisi cahaya yang lain.
- e. Kecenderungan mahasiswa prodi TP dalam belajar lebih suka belajar dengan kondisi temperatur yang sejuk atau dingin atau dalam ruangan yang ber-AC. Hal ini dapat dilihat dari 20,6% mahasiswa mudah merasa kepanasan, 31,7 % mahasiswa lebih suka belajar dengan kondisi jendela terbuka, dan 13,3 % mahasiswa TP lebih suka belajar dengan memakai celana pendek dibanding dengan memakai celana panjang.

Saran

Saran-saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengingat kecenderungan modalitas preferensi sensori mahasiswa prodi TP secara umum adalah campuran dari modalitas visual, auditorial, dan kinestetik, maka untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa TP pada materi perkuliahan, strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya memperhatikan ketiga aspek modalitas preferensi sensori tersebut.
2. Proses pembelajaran di prodi TP, sebaiknya diiringi suara musik dengan pelan, dan mampu mengaktifkan setiap individu untuk mengkonstruksi sendiri setiap pengetahuan yang akan dibangun oleh mahasiswa.

3. Proses KBM sesekali dapat dilakukan di taman (outdoor) mengingat sebagian besar mahasiswa prodi TP lebih suka belajar dengan bantuan cahaya matahari dan temperatur udara yang sejuk yang berasal dari alam secara langsung.

Daftar Pustaka

- Adi W. Gunawan. 2003. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- DePorter, B. & Hernacki, M. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (terjemahan Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa (Buku asli diterbitkan tahun 1992).
- S. Nasution. 2003. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.